

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan manusia dapat didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui berbagai aspek, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, akses terhadap sumber daya, dan keamanan. Tujuan utama dari pembangunan manusia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia secara merata, menyeluruh, dan berkelanjutan (UNDP, 2023). Pembangunan manusia juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, dimana setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama dalam meraih kesejahteraan (Haq, 1995). Konsep dan definisi pembangunan manusia telah termuat dalam laporan *United Nation Development Programme* (UNDP). Dalam laporan tersebut, pengukuran pembangunan manusia dijelaskan secara detail yang berbentuk Indeks Pembangunan Manusia (BPS, 2023).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan dan kualitas hidup manusia di suatu wilayah (UNDP, 2023). Pengukuran IPM di Indonesia mengacu pada tiga dimensi yang diperkenalkan UNDP yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak. IPM memberikan informasi yang penting bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan kebijakan pembangunan yang lebih baik dan berkelanjutan (BPS, 2023).

Dimensi umur panjang dan hidup sehat direpresentasikan dengan indikator Angka Harapan Hidup (AHH) saat lahir, indikator penyusun dimensi pengetahuan yaitu Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS), serta indikator yang mewakili dimensi standar hidup layak adalah indikator pengeluaran riil per kapita (PPP) per tahun yang disesuaikan (BPS, 2023).

Menurut BPS, capaian pembangunan manusia di suatu wilayah pada waktu tertentu, dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok menurut status capaiannya. Status capaian IPM terbagi dalam empat kelompok, yaitu “Rendah”, “Sedang”, “Tinggi” dan “Sangat Tinggi”. Status capaian IPM berkisar antara 0 hingga 100,

dimana status capaian IPM Rendah, jika nilai IPM kurang dari 60, status capaian IPM Sedang, jika nilai IPM 60 – 69. Status capaian IPM Tinggi, apabila nilai IPM 70 – 79, dan capaian IPM Sangat Tinggi, apabila nilai IPM lebih dari 80 (BPS, 2023).

Berdasarkan data BPS Indonesia pada tahun 2022, nilai IPM di Indonesia mencapai angka 72,91. Dengan menggunakan klasifikasi capaian IPM dari BPS, Indonesia telah dikatakan sebagai negara yang memiliki nilai IPM tinggi. Dari 34 provinsi di Indonesia, nilai IPM terendah diduduki oleh Provinsi Papua (61,39) yang berstatus IPM sedang berdasarkan standar capaian IPM (BPS, 2023).

Dari 29 kabupaten/kota di Provinsi Papua, sebanyak 17 kabupaten berstatus IPM Rendah, 7 kabupaten berstatus IPM sedang, 4 kabupaten berstatus IPM tinggi, dan 1 kota berstatus IPM sangat tinggi (BPS, 2023a). IPM tertinggi di Papua diduduki oleh Kota Jayapura dengan nilai IPM mencapai angka 80,61, IPM terendah di Papua yaitu Kabupaten Nduga dengan nilai IPM 34,10 (BPS, 2023a).

Ketimpangan pembangunan manusia dapat diketahui dari adanya perbedaan yang sangat jauh antara IPM tertinggi dan terendah pada suatu daerah. Ketimpangan pembangunan manusia dapat disebabkan oleh berbagai hal, contohnya ketidaksetaraan akses terhadap layanan kesehatan, kualitas layanan kesehatan, akses terhadap fasilitas pendidikan, dan kualitas pendidikan, kondisi ekonomi, dan sebagainya (Wahyudi, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengelompokan kabupaten/kota di Papua yang memiliki karakteristik yang sama berdasarkan indikator IPM (Sunjadeva, 2020).

Pengelompokan kabupaten/kota berdasarkan indikator IPM bertujuan untuk meningkatkan efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan pembangunan manusia di Papua. Pengelompokan ini dapat membantu pemerintah dalam merencanakan kebijakan pembangunan manusia yang lebih efektif dan tepat sasaran (Rahmi, 2023).

Penelitian terdahulu tentang pengelompokan kabupaten/kota berdasarkan indikator IPM yang dilakukan oleh Sunjadeva (2020) dan Qori'atunnadyah (2023), digunakan 4 variabel yaitu RLS, HLS, AHH, dan PPP. Penelitian tersebut masing-masing menghasilkan 4 dan 5 kelompok, dimana setiap kelompok memiliki karakteristiknya masing-masing.

Analisis *cluster* merupakan salah satu analisis multivariat yang digunakan untuk mengelompokkan objek-objek berdasarkan kemiripan karakteristik yang dimilikinya.

Dimana objek-objek dalam satu kelompok sangat tinggi sedangkan tingkat kemiripan karakteristik objek antar kelompok satu dengan yang lainnya rendah (Hair, dkk, 2010). Terdapat dua metode pengelompokan yaitu hierarki dan non-hierarki. Metode *centroid* merupakan salah satu metode pengelompokan hierarki. Metode ini dilakukan dengan cara menggabungkan dua kelompok melalui jarak terdekat pada titik pusat antar kelompok (Rencher, 2002).

Metode *centroid* sering digunakan dalam penelitian pengelompokan kabupaten/kota karena memberikan hasil pengelompokan terbaik. Beberapa penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratama, P. P., dkk, (2023) dan Rahmi, S. M., (2023), diketahui bahwa metode *centroid* adalah metode terbaik dalam melakukan pengelompokan. Kedua penelitian tersebut masing-masing berjudul “Pengelompokan Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur Berdasarkan Tingkat Kemiskinan dengan Metode *Centroid*” dan “Pengelompokan Kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Barat Berdasarkan Indikator Penyebab *Stunting* Menggunakan Metode *Centroid*”.

Keunggulan dari metode *centroid* lainnya adalah baik untuk data yang mengandung *outlier* (Karlita, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Silvi R. (2018) yang berjudul “Analisis *Cluster* dengan Data *Outlier* Menggunakan *Centroid* dan *K-Means Clustering* untuk Pengelompokan Indikator HIV/AIDS di Indonesia”. Berdasarkan hasil perbandingan rasio simpangan baku, metode *centroid* lebih homogen dalam mengelompokkan data dibandingkan metode *K-Means*.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengelompokkan kabupaten/kota di Papua berdasarkan indikator IPM. Pengelompokan dilakukan berdasarkan indikator IPM pada tahun 2022 menggunakan metode *centroid*. Penelitian ini akan menggunakan 4 variabel yaitu RLS, HLS, AHH, dan PPP.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik kabupaten/kota di Provinsi Papua berdasarkan indikator IPM pada tahun 2022?

2. Bagaimana hasil pengelompokan kabupaten/kota di Provinsi Papua berdasarkan indikator IPM pada tahun 2022 menggunakan metode *centroid*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik kabupaten/kota di Provinsi Papua berdasarkan indikator IPM pada tahun 2022.
2. Mendapatkan hasil pengelompokan kabupaten/kota di Provinsi Papua berdasarkan indikator IPM pada tahun 2022 menggunakan metode *centroid*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, dapat memperdalam ilmu dan wawasan mengenai materi analisis kelompok.
2. Bagi pembaca, dapat memberikan tambahan ilmu dan wawasan yang baru tentang analisis kelompok serta diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai IPM di Provinsi Papua.
3. Bagi pemerintah dan masyarakat, dapat meningkatkan dan memaksimalkan pembangunan manusia di Provinsi Papua.

### **1.5 Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar dan mengingat keterbatasan penulis, maka perlu diadakan pembatasan permasalahan, antara lain:

1. Indikator IPM yang digunakan adalah HLS, RLS, AHH, dan PPP tahun 2022. Datanya bersumber dari BPS Provinsi Papua.
2. Kabupaten/kota yang diamati sebanyak 29 kabupaten/kota Provinsi Papua sebelum pemekaran yaitu Kabupaten Merauke, Jayawijaya, Jayapura, Nabire, Kepulauan Yapen, Biak Numfor, Paniai, Puncak Jaya, Mimika, Boven Digoel, Mappi, Asmat, Yahukimo, Pegunungan Bintang, Tolikara, Sarmi, Keerom, Waropen, Supiori, Mamberamo Raya, Nduga, Lanny Jaya, Mamberamo Tengah, Yalimo, Puncak, Dogiyai, Intan Jaya, Deiyai, dan Kota Jayapura.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II berisi teori-teori yang mendasari penulisan skripsi ini agar menunjang pembahasan masalah yang telah ditetapkan dalam skripsi ini.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III berisi jenis dan sumber data, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, metode penelitian, dan diagram alir penelitian.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan masalah-masalah yang termuat dalam rumusan masalah.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari penulisan ini berisi daftar pustaka yang merupakan daftar dari seluruh pustaka yang digunakan dalam penulisan skripsi ini serta lampiran pengerjaan menggunakan aplikasi.